

EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 29 BIREUEN

Suryani^{1*}

¹ MIN 29 Bireuen, Indonesia

Email: suryanislg@gmail.com

Informasi artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah artikel: Diterima : 18 Februari 2021 Revisi : 15 Maret 2021 Dipublikasikan : 29 Maret 2021</p> <p>Kata kunci: <i>Inquiri</i> Hasil belajar IPA</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas model pembelajaran inquiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 29 Bireuen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian tindakan kelas. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah siswa kelas VI MIN 29 Bireuen yang berjumlah 28 siswa. Instrumen pengumpul data dalam penelitian ini adalah berupa RPP, LKS, tes, lembar observasi dan angket. Tehnik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan tehnik statistik persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran inquiri efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas guru dan siswa kelas VI MIN 29 Bireuen pada materi keseimbangan ekosistem. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah siswa yang tuntas dalam belajar dari 86% pada siklus pertama menjadi 93% pada siklus kedua. Untuk aktivitas guru meningkat sebesar 13% dan 17% untuk aktivitas siswa. Selain itu, siswa kelas VI MIN 29 Bireuen memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran dengan model pembelajaran <i>inquiri</i>.</p>
<p>To cite this article: S. Suryani, "EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 29 BIREUEN", <i>JEMAS</i>, vol. 2, no. 1, pp. 5 - 9, Mar. 2021.</p>	

I. PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. semakin pesat. Fenomena tersebut mengakibatkan adanya persaingan dalam berbagai bidang kehidupan, salah satu di antaranya bidang pendidikan. Untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas diperlukan adanya peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari peran sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta terutama di tingkat dasar. Sekolah dasar merupakan Pendidikan tingkat dasar diselenggarakan untuk memberikan dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan bagi anak didik. Pendidikan dasar inilah yang selanjutnya dikembangkan untuk meningkatkan kualitas diri anak didik.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pembelajaran yang mencakup produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Dalam hal ini peserta didik dituntut untuk dapat memahami pengetahuan dasar dan mengaplikasikan konsep-konsep dasar IPA dalam kehidupan sehari-hari [1], [2]. Pengetahuan yang telah dipelajari siswa bermakna dan bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat sekitarnya. Hal ini juga sesuai dengan yang dikatakan Trianto [3] bahwa pembelajaran tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pelajaran tidak hanya tersusun pada hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks sehingga memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis. Untuk

mencapai tujuan tersebut, guru harus menggunakan proses dan sikap ilmiah. Proses ilmiah mencakup pengamatan dan eksperimen. Sedangkan sikap ilmiah mencakup objektif dan jujur pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Dengan menggunakan proses dan sikap ilmiah, ilmuwan memperoleh penemuan berupa fakta, teori dan fenomena-fenomena yang disebut dengan produk ilmu pengetahuan alam.

Dalam hal ini, guru perlu memberikan dorongan kepada siswa untuk menggunakan otoritas atau haknya dalam membangun dan mengembangkan gagasannya. Tanggung jawab belajar bukan hanya berada pada diri siswa, tetapi guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk belajar. Namun demikian, sering ditemukan di lapangan bahwa guru menguasai materi suatu subjek dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu atau masih menggunakan metode pembelajaran konvensional sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa rendah.

Menurut hasil pengamatan penulis selama mengajar di MIN 29 Bireuen ditemukan bahwa dalam mempelajari materi keseimbangan ekosistem siswa sering mengalami kesulitan dalam pemahaman akan konsepnya. Kesulitan-kesulitan tersebut kemungkinan akibat penggunaan metode yang kurang tepat dalam penyampaian materi tersebut. Akibatnya, perolehan hasil belajar siswa rendah dan siswa kurang respon dalam belajar sehingga aktivitas

belajar siswa cenderung bersifat pasif. Hal ini terlihat dari rendahnya nilai rapor IPA siswa tersebut pada akhir semester sebelumnya.

Untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar siswa di antaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pengajaran sehingga dalam perbaikan proses pengajaran ini peranan guru sangat penting, selaku pengelola kegiatan siswa. Guru juga diharapkan membimbing dan membantu siswa untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman konsep siswa pada materi keseimbangan ekosistem yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri. Model pembelajaran Inkuiri ini merupakan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas kelas yang berpusat pada siswa dan memungkinkan siswa belajar memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tidak hanya menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar [4][5].

Melalui model pembelajaran Inkuiri siswa secara aktif akan terlibat dalam proses mentalnya melalui kegiatan pengamatan, pengukuran, dan pengumpulan data untuk menarik suatu kesimpulan [6]. Hal ini dimaksudkan agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien, sehingga akan dapat: 1) meningkatkan potensi intelektual siswa, 2) meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk belajar, 3) mengarahkan siswa ke arah pola berpikir induktif atau investigasi, dan 4) meningkatkan ketahanan memori. Sedangkan ketika pembelajaran berlangsung, peran guru sebagai pembimbing yaitu memberikan petunjuk-petunjuk seperlunya (fungsi guru adalah sebagai manajer lingkungan belajar) [7]. Jadi Inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang dirancang agar siswa terlibat aktif dalam pembelajaran melalui proses mentalnya sendiri dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang berorientasi ilmiah [5].

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi keseimbangan ekosistem maka penulis ingin mencoba mengajar dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri.

II. TEORI

Inkuiri

Inkuiri yang dalam bahasa Inggris inquiry, berarti pertanyaan, pemeriksaan, atau penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses umum yang dilakukan manusia untuk mencari atau memahami informasi [3]. Gulo [3] menyatakan bahwa strategi inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya.

Model inkuiri merupakan pengajaran yang mengharuskan siswa mengolah pesan sehingga memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Dalam model inkuiri siswa dirancang untuk terlibat dalam melakukan inkuiri sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam belajar. Tujuan utama dalam pembelajaran secara inkuiri adalah untuk mengembangkan keterampilan

intelektual, berpikir kritis, dan mampu memecahkan masalah secara ilmiah [8].

Metode inkuiri didefinisikan sebagai suatu penyelidikan untuk mencari kebenaran dan ilmu pengetahuan. Metode inkuiri penting untuk digunakan karena dapat meningkatkan potensi intelektual siswa yang disebabkan karena siswa diberi kesempatan untuk mencari dan menemukan keteraturan-keteraturan dan hal-hal yang berhubungan dengan pengamatan dan pengalaman sendiri. Siswa dapat belajar cara melakukan penemuan, belajar melalui inkuiri memperpanjang proses ingatan, dapat menghindarkan siswa dari cara-cara belajar dengan menghafal, dapat membentuk dan mengembangkan konsep diri siswa, dapat mengembangkan bakat dan memberikan waktu pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi [7]. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah (1) keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar; (2) keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis pada tujuan pembelajaran; (3) mengembangkan sikap percaya diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri [9].

Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang berbasis konstruktivis. Model pembelajaran ini memberikan peluang kepada siswa untuk mengkonstruksikan pengetahuannya sendiri, dan peran guru adalah sebagai fasilitator dan mediator. Melalui implementasi model pembelajaran inkuiri memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerja seperti ilmuwan diantaranya merumuskan hipotesis, menguji hipotesis melalui percobaan dan menginformasikan hasil penyelidikan [7].

Carin dan Sund [8] berpendapat bahwa pembelajaran model inkuiri mencakup inkuiri induktif terbimbing dan tak terbimbing, inkuiri deduktif, dan pemecahan masalah. Sedangkan menurut Sund dan Trowbridge membagi metode inkuiri ke dalam 3 macam yaitu inkuiri terbimbing, inkuiri bebas, dan inkuiri bebas yang dimodifikasikan. Ditinjau dari tingkat kompleksitasnya pembelajaran dengan inkuiri dibedakan menjadi tiga tingkatan. Tingkatan pertama adalah pembelajaran penemuan (*discovery*), tingkatan kedua adalah pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inquiry*), dan tingkatan yang paling kompleks adalah inkuiri terbuka atau bebas (*open inquiry*) [3].

Dalam upaya menanamkan konsep misalnya pada pelajaran IPA, pembelajaran yang berlangsung pada siswa tidak cukup hanya sekedar ceramah, tetapi pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk tahu dan terlibat aktif dalam menemukan konsep dari fakta-fakta yang dilihat dari lingkungan dengan bimbingan guru [10][11].

Pada penelitian ini, tahapan pembelajaran yang digunakan mengadaptasi dari tahapan pembelajaran inkuiri yang dikemukakan oleh Eggen & Kauchak [3], yaitu meliputi: menyajikan pertanyaan atau masalah, membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi, mengumpulkan dan menganalisis data, serta membuat kesimpulan. Untuk

lebih jelasnya, tahapan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat dilihat pada tabel berikut:

Sudjana [3] juga menyatakan, bahwa ada lima tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran inkuiri yaitu:

1. Merumuskan masalah untuk dipecahkan oleh siswa.
2. Menetapkan jawaban sementara atau lebih dikenal dengan hipotesis.
3. Mencari informasi, data, dan fakta yang diperlukan untuk menjawab hipotesis atau permasalahan.
4. Menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi.
5. Mengaplikasikan kesimpulan.

Hasil Belajar

Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, pengetahuan, atau apresiasi. Hasil dan bukti belajar dari siswa ialah adanya perubahan tingkah laku. Menurut Hamalik [12] yaitu :“Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikapnya dalam rohaniahnya tidak bisa kita lihat”.

Hasil belajar memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui berbagai kegiatan belajar. Selanjutnya, dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu [13].

Sudjana [14] menegaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu: ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Hasil belajar ranah kognitif menurut taksonomi Bloom terdiri dari 6 aspek, yaitu: (1) Pengetahuan (knowledge) yaitu jenjang kemampuan mencakup pengetahuan faktual di samping pengetahuan hafalan dan atau ingatan (rumus, batasan, definisi, istilah-istilah). (2) Pemahaman, misalnya menghubungkan grafik dengan kejadian, menghubungkan dua konsep yang berbeda. (3) Aplikasi adalah kesanggupan menerapkan dan menggunakan abstraksi yang berupa ide, rumus, teori ataupun prinsip-prinsip ke dalam situasi baru dan konkret. (4) Analisis adalah usaha menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu ke dalam unsur-unsur atau komponen-komponen pembentuknya. (5) Sintesis adalah kemampuan menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk yang menyeluruh. (6) Evaluasi adalah kesanggupan memberikan keputusan nilai tentang sesuatu

berdasarkan pendapat dan pertimbangan yang dimiliki dan kriteria yang dipakai [15] [16].

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Karena di dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mencatat semua kejadian-kejadian yang terjadi di dalam kelas, yaitu seluruh aktivitas siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran di kelas [3], [16], [17]. Penelitian ini mengikuti tahap-tahap penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Adapun langkah-langkah pelaksanaan penelitian terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di MIN 29 Bireuen yaitu pada semester I tahun ajaran 2018/2019. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VI MIN 29 Bireuen yang berjumlah 28 siswa. Penelitian ini didukung oleh beberapa instrumen, diantaranya RPP, LKPD, soal tes, lembar observasi dan angket.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri atas satu kali pertemuan untuk memberikan tindakan terhadap subjek. Setiap pertemuan selalu dilakukan pengamatan yang dilakukan oleh 2 orang pengamat yang merupakan guru di MIN 29 Bireuen. Pada saat akhir siklus, peneliti memberikan tes perindividu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa. Pada akhir siklus kedua juga dibagikan angket kepada siswa perindividu untuk mengetahui respon siswa setelah belajar dengan penerapan model pembelajaran inkuiri. Setelah semua data terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan statistik persentase untuk melihat perubahan semua indikator yang diukur yaitu hasil belajar, aktivitas guru dan siswa serta respon siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model inkuiri.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat dilihat perbedaan hasil belajar pada setiap siklus. Perubahan hasil belajar tersebut menunjukkan adanya efektifitas model pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar siswa kelas VI MIN 29 Bireuen. Hal ini dapat dilihat dari persentase jumlah siswa yang tuntas dalam belajar. Seorang siswa dianggap tuntas dalam belajar apabila siswa tersebut memperoleh nilai ≥ 70 . sedangkan secara klasikal, kelas tersebut dianggap tuntas apabila kelas tersebut memiliki $\geq 85\%$ siswa yang tuntas dalam belajar. Lebih detail mengenai hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Persentase ketuntasan hasil belajar siswa

No.	Siklus	Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah Siswa	Persentase
1.	I	24	86%
2.	II	26	93%

Dari tabel 1 di atas, menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model inquiri sudah dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik di siklus I maupun siklus II. Pada siklus pertama, secara individual terdapat 86% siswa yang tuntas dalam belajar dan sisanya yaitu 14% siswa tidak tuntas dalam belajar. Sedangkan pada siklus kedua, tingkat ketuntasan belajar secara individual mengalami peningkatan dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 93% siswa dan hanya 7% dari seluruh jumlah siswa yang tidak tuntas. Jadi, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model inquiri telah berlangsung efektif, artinya secara baik secara individual maupun secara klasikal siswa sudah tuntas dalam belajar.

Selain meningkatkan hasil belajar siswa, penerapan model inquiri di kelas VI MIN 29 Bireuen juga dapat meningkatkan aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan model inquiri di kelas VII MIN 29 Bireuen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Persentase Aktivitas Guru dan Siswa dalam Pembelajaran

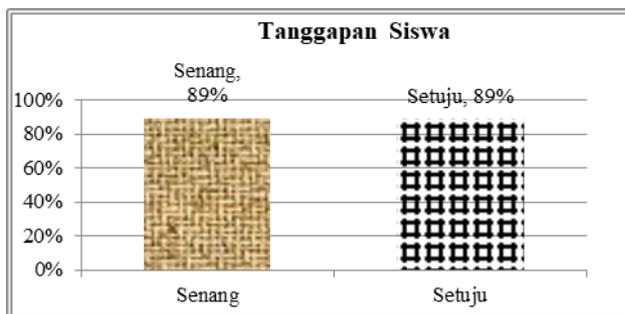
Aktivitas	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Guru	77 %	90 %	13 %
Siswa	75 %	92 %	17 %

Dari tabel 2 di atas diperoleh bahwa aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran berlangsung dengan model pembelajaran *inquiri* mengalami peningkatan. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari 77% pada siklus pertama menjadi 90% pada siklus kedua. Sedangkan aktivitas siswa pada siklus pertama sebesar 75% menjadi 92% pada siklus kedua. Dari data tersebut, terlihat bahwa aktivitas belajar siswa lebih tinggi daripada aktivitas guru. Hal ini sesuai dengan identitas model pembelajaran inquiri yang berarti penemuan. Siswa dapat menemukan sendiri konsep IPA sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Selain meningkatkan hasil belajar, aktivitas guru dan siswa, penerapan model pembelajaran *inquiri* juga dapat membuat siswa lebih termotivasi dan aktif dalam belajar. Hal ini terbukti dengan tingginya persentase respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan model *inquiri*. Lebih detail mengenai respon siswa terkait dengan pelaksanaan pembelajaran.

Dari diagram pada gambar 1, dapat dijelaskan bahwa respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran inquiri termasuk baik. Hal ini terlihat dari rata-rata jumlah siswa yang senang dan setuju dengan pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran inquiri. Dari 28 siswa, rata-rata 89% di antaranya menyatakan senang dan setuju terhadap pernyataan yang ada di angket respon. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VI MIN 29 Bireuen memberikan respon yang baik terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan

model pembelajaran inquiri pada materi keseimbangan ekosistem.



Gambar 1. Diagram Persentase Respon Siswa terhadap Model pembelajaran inquiri

V. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran inquiri sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa Kelas VI MIN 29 Bireuen. Selain itu, model pembelajaran Inquiri juga efektif dalam meningkatkan aktivitas guru dan siswa serta respon siswa kelas VI MIN 29 Bireuen.

VI. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada semua pihak terutama kepada kepala Sekolah yang telah membimbing dan teman senior saya sebagai fasilitator, semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dan rekan-rekan seperjuangan yang telah memotivasi penulis baik moril maupun spiritual dalam penyusunan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] F. N. Kumala, *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar*. 2016.
- [2] Sri Wuryastuti, "Inovasi Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar," *J. Pendidik. Dasar*, 2008.
- [3] T. I. B. Al-Tabany, "Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual," in *Prenadamedia Group*, 2014.
- [4] L. P. E. Marhaeni Wraswati, "Penerapan Model Pembelajaran Inquiri Terbimbing Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP," *J. Educ. Technol.*, 2020, doi: 10.23887/jet.v4i1.23739.
- [5] Z. Zikra, Q. Aini, and S. Suwarniati, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA," *Pedagog. J. Ilm. Pendidik. dan Pembelajaran Fak. Tarb. Univ. Muhammadiyah Aceh*, 2020, doi: 10.37598/pjpp.v7i2.834.
- [6] M. Pardosi, "PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI DENGAN MASYARAKAT BELAJAR DAN GAYA

- BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA,” *J. Teknol. Pendidik.*, 2020, doi: 10.24114/jtp.v13i1.17997.
- [7] S. Nurahmi, E. Mulyadin, A. Andang, and S. Saifullah, “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA KELAS VII B SMPN 2 MONTA,” *SUPERMAT (JURNAL Pendidik. Mat.*, 2019, doi: 10.33627/sm.v3i1.170.
- [8] W. Made, *Strategi Pembelajaran Inovatif kontemporer*. 2010.
- [9] D. K. Warnita, “Mengoptimalkan Penggunaan Model Inquiri Learning Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Hindu Peserta Didik Kelas IV Semester Satu Tahun Pelajaran 2019/2020 Di SD Negeri 34 Cakranegara,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sos. dan Pendidikan)*, 2020, doi: 10.36312/jisip.v4i2.1067.
- [10] S. H. Noer, “KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MATEMATIS DAN PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERBASIS MASALAH OPEN-ENDED,” *J. Pendidik. Mat.*, 2013, doi: 10.22342/jpm.5.1.824.
- [11] N. Safarati and R. Rahma, “Analysis of Students’ Understanding of Concepts on Momentum and Impulse Material Using Research-Based Learning (RBL) Models,” *Indones. Rev. Phys.*, vol. 3, no. 1, p. 19, May 2020, doi: 10.12928/irip.v3i1.1944.
- [12] O. Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*. 2002.
- [13] Fatimah, “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN QUANTUM TEACHING UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 NISAM PADA KONSEP FLUIDA STATIS,” *J. Pendidik. Almuslim*, vol. Nomor 3, no. Mei 2017, pp. 38–45, 2017.
- [14] N. Sudjana, *Dasar-dasar proses mengajar*. 2002.
- [15] N. Elpira and A. Ghufroon, “PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA POWERPOINT TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SD,” *J. Inov. Teknol. Pendidik.*, 2015, doi: 10.21831/tp.v2i1.5207.
- [16] A. Suharsimi, “Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi),” *Jakarta: Rineka Cipta*, 2013, doi: 10.1017/CBO9781107415324.004.
- [17] Y. F. Surya, “Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 016 Langgini Kabupaten Kampar,” *J. Pendidik. Mat.*, 2017.